

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural

Anissa Wika Alzana^{a,1}, Yuni Harmawati, M.Pd^{b,2}

^{ab} Program Studi PPKN, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) urgensi Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural didalam negara yang plural; 2) kebijakan implementasi multikulturalisme dalam institusi pendidikan; 3) nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan multikultural. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, bentuk penelitian yang digunakan analisis isi (content analysis), maka pelaksanaannya mengacu pada prosedur analisis isi. Pada metode penelitian, mengembangkan dua langkah atau prosedur, yaitu pengadaan data dan validasi data. Hasil dari kajian dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki wilayah sangat luas yang didalamnya terdapat berbagai keanekaragaman seperti: agama, budaya, etnik, suku, bahasa, serta banyak lagi. Dari keanekaragaman tersebut dapat memberikan tantangan bagi bangsa Indonesia seperti perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya mendasar untuk memperkuat dan memperkokoh kemajemukan yang ada. Melalui pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze: 1) the urgency of Pancasila Education as a multicultural education in a pluralistic country; 2) policies for implementing multiculturalism in educational institutions; 3) Pancasila values in multicultural education. This research uses descriptive research, the form of research used is content analysis, so the implementation refers to the content analysis procedure. In the research method, developing two steps or procedures, namely data procurement and data validation. The results of the study can be said that Indonesia has a wide area in which there are various kinds such as: religion, culture, ethnicity, ethnicity, language, and many more. From this diversity, it can provide challenges for the Indonesian nation such as division. Therefore, fundamental efforts are needed to strengthen and strengthen the existing pluralism. Through Pancasila education as multicultural education.

Sejarah Artikel

Diterima : 6 Februari 2021

Disetujui: 17 Oktober 2021

Kata kunci:

Pancasila, Multikultur, Pendidikan

Keywords:

Pancasila, Multicultural, Education

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang keanekaragamannya diakui oleh bangsa-bangsa lain. Dilihat dari letak geografisnya yang terbentang luas, menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman. Hal ini merupakan suatu anugerah yang sudah seharusnya kita syukuri, lestarikan, dan jaga. Keragaman tersebut bagaikan pisau bermata dua yang dapat menjadi anugerah bagi kita semua, namun disisi lain juga dapat menjadi suatu tantangan. Nilai historis negara Indonesia pada awal kemerdekaan dengan gaya kepemimpinan monokulturalisme. Politik yang diberlakukan semata-mata hanya untuk pembangunan bangsa (Azra, 2006).

Sebagai bangsa yang majemuk dan memiliki kekayaan budaya, Indonesia membutuhkan demokrasi, toleransi, persatuan. Hal tersebut tidaklah tercermin dari pemerintahan masa Orde Baru. Kesadaran tentang kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan adanya desentralisasi. Masa reformasi mencetak masyarakat yang multikultural terdiri dari pluralisme budaya yang sejajar. Multikulturalisme merupakan suatu penghargaan kepada budaya orang lain untuk menilai dan memahami suatu budaya dapat memberikan nilai untuk pemilikinya (Blum, 2001).

Di era globalisasi saat ini banyak terjadi perkembangan dan perubahan sikap, pola pikir, tingkah laku, sosial, budaya, politik, bahkan seluruh aspek yang ada. Hal tersebut menjadikan tantangan keanekaragaman yang perlu untuk dicarikan solusi. Potensi konflik selalu ada dalam pluralisme apalagi didalam bangsa Indonesia yang sangatlah besar. Oleh karena itu, peran pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat mengembangkan karakter cinta damai dan sikap toleransi untuk mencegah timbulnya konflik masyarakat multikultural.

Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu solusi mendasar untuk penyelesaian tantangan dan konflik yang muncul dari pluralisme di negara sebesar Indonesia. Pendidikan Pancasila adalah dasar ideologi untuk “mengolah” perbedaan dan pluralisme yang ada, kemudian sebagai dasar pendidikan multikultural yang diterapkan. Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan multikultural diharapkan dapat mengokohkan dan menyatukan perbedaan budaya, etnis, wilayah, warna kulit, serta keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Disamping itu, pendidikan multikultural diharapkan juga mampu memperkuat bangsa Indonesia agar tidak mudah terseret arus bangsa luar dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila.

Keanekaragaman yang ada merupakan aset yang haruslah dijaga, bukan merupakan sumber perpecahan. Pemahaman nilai-nilai tersebut yang harus terus diberikan kepada generasi bangsa. Agar kelak tidak ada perpecahan yang timbul karena perbedaan. Kita ada karena adanya perbedaan. Pendidikan multikultural yang diajarkan melalui pendidikan Pancasila akan menghasilkan sumber daya manusia yang hidup berdampingan dan toleran ditengah perbedaan, tidak adanya konflik yang timbul karena perbedaan.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural harus melibatkan semua elemen yang ada dan bukan pula hanya tanggung jawab pemerintah saja. Semua masyarakat, pendidik, mahasiswa, guru, peserta didik,serta pemerintah harus bersama-sama mewujudkan tujuan yaitu terciptanya kehidupan bermasyarakat yang aman, nyaman, damai, toleransi, gotong royong. Indonesia sebagai rumah yang ramah terhadap perbedaan, serta menjadi rumah untuk beragam perbedaan untuk tumbuh dan beriringan, saling menghargai dan mencintai.

Berdasarkan latar belakang di atas telah sedikit menggambarkan permasalahan yang akan dikaji akibat pluralisme dan perbedaan. Walaupun bangsa Indonesia berada pada lingkungan yang memiliki keanekaragaman satu sama lain, namun tantangan dan konflik tetaplah ada. Pluralisme sedikit atau banyak memiliki resiko untuk saling bergesekan yang kemudian dapat memunculkan konflik. Di era modern saat ini isu tentang konflik SARA dan konflik tentang perbedaan masih sangat kental. Pemahaman dan pengimplementasian sikap saling menghargai dan toleransi diatas perbedaan masih sangat minim dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini sangatlah ironis, mengingat keadaan bangsa Indonesia yang dianugerahi oleh ragam perbedaan. Sehingga, pemupukan rasa sebangsa dan setanah air harus dilakukan melalui pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. Melalui pendidikan upaya mendasar yang harus ditempuh untuk memperteguh nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia guna mencegah dan menanggulangi konflik yang muncul.

Oleh karena itu, maka fokus permasalahan yang akan peneliti kaji dalam mini research kali ini adalah urgensi Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural didalam negara yang plural.Kemudian, kebijakan apa saja sebagai implementasi multikulturalisme dalam institusi

pendidikan. Serta, nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan multikultural. Hal-hal tersebut sangatlah berkaitan dengan tantangan serta konflik yang ditimbulkan dari pluralisme yang ada di Indonesia.

Multikulturalisme merupakan pemahaman keberagaman kultur yang menghasilkan sikap saling toleransi agar terciptanya kedamaian dan terhindar dari konflik (Naim & Sauqi, 2011). Pendidikan multikulturalisme menurut (Tilaar, 2003) merupakan wacana lintas batas mengenai masalah keadilan sosial, demokrasi dan HAM. Sedangkan pendidikan multikultural menurut Anderen & Cuher (dalam Parekh 2012) yaitu pendidikan tentang keberagaman budaya. Sehingga, pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan tentang cara menanggapi keberagaman kebudayaan yang ada di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan. Pendidikan multikulturalisme adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan untuk budaya mereka, budaya nasional, dan antarbudaya lain (Isnarni Moeis, 2014). Istilah pendidikan multikulturalisme dapat digunakan untuk menggambarkan isu serta masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Hal tersebut mencakup tentang pemahaman, strategi, serta kebijakan untuk masyarakat multikultural seperti toleransi, keberagaman perbedaan, deskriminasi yang terjadi akibat perbedaan, serta mediasi dari penyelesaian yang timbul dari perbedaan (Tilaar, 2003). Hakikat dari multikultural adalah beradaptasi dan mementingkan perbedaan dengan dilandaskan pemahaman untuk hidup berdampingan ditengah perbedaan. Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural agar tidak tidak kehilangan dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maka Pendidikan Pancasila dijadikan sebagai paradigma filosofis keilmuan. Sehingga, pendidikan Pancasila dapat menjadi pendidikan multikultural di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia seperti saran yang diberikan oleh Gorski, yaitu menggunakan model mencakup tiga jenis transformasi: (1) transformasi diri, (2) transformasi sekolah dan proses belajar dan pembelajaran, (3) transformasi masyarakat (Choirul Mahfud, 2005). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah penting untuk memupuk rasa kebersamaan, sikap gotong royong, toleransi, dengan semangat kemerdekaan 1945 dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, bentuk penelitian yang digunakan analisis isi (content analysis), maka pelaksanaannya mengacu pada prosedur analisis (Creswell, 2009). Oleh karena itu, peneliti mengembangkan dua langkah atau prosedur, yaitu 1) pengadaan data yang terdiri dari a) penentuan unit analisis melalui pembacaan literatur secara cermat dan berulang, b) pencatatan data menjadi masalah pokok karena analisis konten berupa data simbolik yang tidak terstruktur. 2) validasi data yaitu menggunakan pola validasi semantik untuk mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang terkait dengan konteks. 3) menarik simpulan yang bersifat abstrak, untuk kemudian dilakukan penyajian dan pembahasan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Urgensi Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Multikultural

Di era modern seperti saat ini, banyak terjadi perkembangan budaya, teknologi, serta ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan semakin menyurutnya pelaksanaan pendidikan dan spirit Pancasila bagi generasi

muda dan milenial. Pendidikan Pancasila saat ini dinilai belum berjalan secara optimal. Langkah yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menjadikan pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah hingga perguruan tinggi. Urgensi penguatan pendidikan Pancasila tidak hanya merujuk pada visi yang sudah dicanangkan Presiden dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saja. Namun, pendidikan Pancasila harus dilakukan karena banyaknya perilaku intoleran dan sikap mempertentangkan Pancasila dengan ideologi yang lain.

Begitu pula pendidikan multikultural yang digunakan seperti negara-negara Barat. Di Indonesia yang berideologikan Pancasila memiliki nilai-nilai yang senada dengan itu. Sehingga, pendidikan Pancasila digunakan sebagai pendidikan multikultural yang cocok diterapkan di Indonesia. Realitas yang ada, latar belakang budaya, agama, sosial, ras, wilayah, serta perbedaan lain mampu dijangkau oleh Pendidikan Pancasila. Karena, Pancasila lahir dari kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri. Sehingga, pemahamannya akan mudah melekat dengan bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural membentuk individu menjadi makhluk budaya. Sehingga lebih mempersiapkan individu kepada kemajemukan yang saling berkaitan. Kemudian melalui pendidikan dapat mengenalkan serta menggambarkan kehidupan yang lebih kompleks sedari ini. Realitas keberagaman suku, budaya, politik, agama, ras, dan lain sebagainya. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural juga menegaskan dan memperluas tentang sikap yang harus dilakukan. Serta memperbaiki pemahaman dan pelaksanaan persatuan, cita-cita yang sama, keadilan, permusyawaratan.

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural mendorong generasi muda untuk lebih peduli dengan keadaan sekitar dan mampu berpartisipasi dalam penyelesaian konflik di masyarakat dan menjadi manusia yang beradab. Menjadi manusia yang tidak mudah tersulut konflik, dan bersikap bijaksana. Menguatkan persatuan dan kesatuan diatas pluralisme yang ada, tanpa merasa paling benar dan mengecilkan yang lain. Berkontribusi untuk bangsa dan negara dan mengisi kemerdekaan untuk kemajuan negara. Jika generasi muda memegang teguh nilai-nilai Pancasila kedepannya akan tercetak pemimpin yang bijaksana, penerus bangsa yang berkualitas dan meminimalisir konflik tentang perbedaan. Tercapainya tujuan negara Indonesia yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemudian, terciptanya tatanan masyarakat Indonesia yang multikultur, serta paham mengenai upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk mewujudkannya. Menurut (Suparlan, 2005) fungsi dari pendidikan multikultural adalah 1) sebagai sarana alternatif untuk pemecahan konflik sehingga permasalahan cepat teratasi, 2) peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya, pengenalan dan pengokohan karakter, seerta 3) pendidikan multikultural relevan dilaksanakan di Indonesia yang berasaskan demokrasi dan plural.

Urgensi pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat dilihat dari banyaknya fenomena dan konflik, serta minimnya pemahaman pluralisme yang terkandung dalam Indonesia. Kesadaran akan sikap yang arief juga masih belum terlalu nampak pada setiap insan bangsa Indonesia. Seluruh masyarakat sudah seharusnya teredukasi dan memiliki tanggung jawab untuk bersikap sesuai dengan pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. Nilai-nilai yang ada diimplementasikan untuk mengurangi konflik yang terjadi. Fenomena perpecahan masih ramai disiarkan ditelevisi, gereja dibom, konflik diperbatasan, serta banyak lagi konflik yang hanya mampu diredam bukan ditanggulangi hingga ke akar masalahnya. Oleh karena itu, melalui pendidikan lah pemahaman bisa diberikan sejak dini, sehingga kedepan diharapkan tidak adanya konflik serupa dan

Indonesia jauh dari perpecahan. Menjunjung tinggi toleransi, mengembangkan budaya yang dimiliki, serta menghargai serta turut melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

Pembahasan

Kebijakan Implementasi Pendidikan Multikulturalisme dalam Institusi Pendidikan

Di dalam sekolah maupun kampus haruslah didasari oleh nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan multikultural. Implementasi yang dilakukan adalah tidak adanya deskriminasi, penghinaan, atau perbuatan tidak menyenangkan kepada peserta didik atau siapapun karena perbedaan ras, warna kulit, budaya, agama, dan sebagainya. Harus dipupuk rasa cinta, menghargai, dan menghormati terhadap sesama. Mendorong kepekaan mengenai adanya pluralisme yang harus disikapi dengan penuh pemahaman bahwa perbedaan itu biasa. Penekanan bahwa keberagaman yang ada merupakan suatu hal yang harus dijaga dan dijalani dengan saling toleransi. Memberikan kenyamanan kepada orang lain untuk beribadah, merayakan hari besarnya, memberi ruang orang lain untuk menjalankan ajaran agama yang dianut, ataupun menjalankan ritual adat yang masih dipegang erat hingga kini.

Di sekolah peserta didik haruslah diajarkan untuk berdemokrasi dalam pengambilan kebijakan, salah satunya memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk merayakan hari-hari besar umat beragama. Sehingga peserta didik merasa terlibat dan lebih memahami arti dari perbedaan. Kebijakan implementasi multikultural yang perlu dilaksanakan yaitu: 1) memberikan pemahaman arti luas pendidikan multikulturalisme, sehingga tidak terpatok pada pendidikan formal serta program sekolah yang harus dilaksanakan. Namun, pemahaman lebih luas tentang pendidikan sebagai penerus kebudayaan. Tanggung jawab inilah yang harus dipikul bersama bukan hanya menjadi tanggung jawab tenaga pendidik. Seluruh komponen haruslah bahu-membahu demi mewujudkan cita-cita bersama. 2) berhenti menyamakan kebudayaan dengan etnik. Anggapan bahwa kebudayaan hanya milik kelompok sosial etnik tertentu. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural, memberikan pemahaman untuk meniadakan stereotip kepada seseorang menurut etniknya. Sehingga peserta didik akan meningkatkan pemahamannya tentang perbedaan dan persamaan yang mereka miliki. 3) memperluas solidaritas kelompok sehingga peserta didik dapat saling mengenal pluralisme yang ada. 4) pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultur meningkatkan kompetensi pada beberapa kebudayaan.

Hal-hal diatas merupakan upaya dalam menyikapi persoalan yang muncul akibat keberagaman yang ada. Konflik yang muncul secara terus-menerus menjadi permasalahan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, harus segera dicari solusinya agar tidak semakin menjadi bola-bola yang lebih besar lagi. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperkokoh kepribadian siswa didalam maupun diluar sekolah. Melalui beberapa kebijakan yang telah disebutkan diatas, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan memaknai keberagaman yang ada.

Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Multikultural

Sebagai negara yang berideologikan Pancasila Indonesia memiliki falsafah hidup yang mampu mencakup kebutuhan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Pancasila sangatlah relevan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Pancasila memiliki nilai-nilai multikultural yang menjadi dasar agar tidak terjadi gesekan antar warga negara akibat pluralisme. Keadaan geografis Indonesia yang berupa kepulauan memungkinkan

kebaragaman subur di Indonesia, ragam budaya, ras/etnis, bahasa, suku, agama. Sehingga sangat tepat jika Pancasila sebagai pendidikan multikultural, karena Pancasila mengandung nilai-nilai multikultural (Slamet:2017).

1) Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai pertama berhubungan dengan spiritual setiap warga negaranya. Hubungan antar umat beragama, serta hubungan antara negara dengan warga negara yang membebaskan untuk memeluk, serta melakukan peribadatan sesuai agama yang dianut. Nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Ketika warga negara mengamalkan ajaran agama yang telah dianut, maka setiap warga negara juga akan menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Hidup rukun dan saling berdampingan, bekerjasama sama antar pemeluk umat beragama untuk mewujudkan toleransi, serta saling menjaga, agar satu sama lain saling aman dan nyaman ketika beribadah, tidak melakukan kegiatan-kegiatan radikal yang membuat pemeluk agama lain ketakutan dan bisa menimbulkan saling perpecahan.

2) Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Nilai yang terkandung dalam sila kedua adalah hubungan kemanusiaan, yaitu tentang persamaan derajat, hak asasi manusia, solidaritas antar manusia, keadilan, serta sikap yang beradab. Dari nilai-nilai Pancasila tersebut mengakibatkan perasaan sama dan sederajat sehingga tidak adanya deskriminasi antar manusia, menjunjung tinggi hak asasi manusia, saling menghormati, menghargai, memiliki solidaritas yang tinggi, serta mendorong setiap warga negara untuk bersikap adil dan beradab.

3) Sila ketiga, Persatuan Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila ketiga adalah tentang persatuan yaitu mengenai negara Indonesia dan juga seluruh aspek didalamnya termasuk bangsa Indonesia. Nilai tersebut mendorong rasa cinta tanah air, cinta bangsa Indonesia, menjunjung tinggi persatuan, menghargai pluralisme yang ada serta gotong royong. Dalam nilai sila ketiga ini membawa kewajiban moral kepada setiap warga negara untuk menghargai dan mencintai kemajemukan yang ada, gotong royong antar bangsa yang terdiri dari beragam perbedaan agama, suku, ras, bahasa, dll. Menjunjung tinggi kepentingan bersama dan bersatu untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

4) Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila keempat adalah tentang kebijaksanaan, musyawarah untuk mufakat. Nilai tersebut membawa kewajiban moral untuk mendukung untuk tercapainya negara yang demokratis yang mengedepankan musyawarah untuk menghasilkan mufakat disetiap pelaksanaan apapun. Dari tingkat pemerintahan hingga tingkat bawah, musyawarah haruslah digunakan karena setiap orang memiliki suara dalam demokrasi. Sehingga nilai keempat Pancasila menjadikan masyarakat Indonesia untuk mengembangkan budaya demokrasi.

5) Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila kelima adalah keadilan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bersama. Keadilan sosial, kesejahteraan sosial, pemerataan pendidikan dan infrastruktur diseluruh Indonesia, pemerataan fasilitas listrik dan air bersih, serta jaminan sosial kepada seluruh warga

negara Indonesia. Tidak adanya ketimpangan, sehingga dari nilai sila kelima ini sebagai warga negara kita ikut berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial, bahu membahu membantu sekitar kita tanpa melihat golongannya ataupun latar belakang budayanya.

Simpulan

Indonesia memiliki wilayah sangat luas yang didalamnya terdapat berbagai keanekaragaman seperti: agama, budaya, etnik, suku, bahasa, serta banyak lagi. Dari keanekaragaman tersebut dapat memberikan tantangan bagi bangsa Indonesia seperti perpecahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya mendasar untuk memperkuat dan memperkokoh kemajemukan yang ada. Melalui pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural diharapkan mampu mengenalkan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia. Selanjutnya, setelah siswa atau mahasiswa tahu dan kenal budaya yang dimiliki Indonesia maka diharapkan akan timbul rasa cinta dan nasionalisme untuk menjaga dan menghargai keberagaman yang ada.

Implementasi urgensi pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural sangatlah tinggi. Karena banyaknya konflik yang ada dan perlu untuk dicari solusinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Agar sikap menghargai kemajemukan dan toleransi dapat dibina dan terus dibudayakan sedari dini.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa *micro teaching* memiliki peran positif terhadap peningkatan karakter atau kepribadian mahasiswa Prodi PGMI IAIN Salatiga yang telah menempuh mata kuliah *micro teaching*. Matakuliah *micro teaching* membuat mahasiswa menjadi lebih disiplin, kreatif dalam mengelola kelas, lebih mandiri, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Selain itu mata kuliah *micro teaching* menuntut mahasiswa untuk lebih dewasa dan lebih bisa mengontrol diri sendiri.

Referensi

- Choirul, Machfud. 2005. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isnarni, Moeis. 2013. Pendidikan Multikulturalisme Transformatif. Integritas Moral. Dialog dan Adil. Padang: UNP Press
- Khairiah. 2020. Multikultural dalam Pendidikan Islam. Bengkulu: Zigie Utama
- Slamet. (2016). Penerapan Nilai-nilai Multikultural dalam Institusi Pendidikan. Majalah Pawiyatan, Vol: XXIII, No. I, Mei 2016
- Slamet. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai-nilai Multikultural bagi Guru Sejarah SMA, Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Slamet. (2019). Nilai-Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IV Tahun 2019
- Tilaar. 2003. Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural. Jakarta: IndonesiaTera